

**KEKERABATAN BAHASA REJANG DI KELURAHAN KEPALA SIRING
KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DAN BAHASA MINANGKABAU DI DESA BATANG KABUNG
KECAMATAN PARIAMAN TIMUR KOTA PARIAMAN**

**REJANG LANGUAGE KINDNESS IN KEPALA SIRING VILLAGE
CURUP TENGAH DISTRICT, REJANG LEBONG REGENCY AND
MINANGKABAU LANGUAGE IN BATANG KABUNG VILLAGE
EAST PARIAMAN DISTRICT, PARIAMAN CITY**

Aisyah Nurul Aini^{a,*} Ermanto^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: uniaisain77@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam pelaksanaan studi penelitian ini adalah (1) untuk menentukan bagaimana tingkat persentase antara kekerabatan bahasa-bahasa yang akan diteliti pada wilayah tersebut; (2) untuk menentukan lama waktu pisah antara bahasa-bahasa yang diteliti pada wilayah tersebut; dan (3) untuk mendeskripsikan bagaimana korespondensi bunyi antara bahasa-bahasa yang diteliti di wilayah tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Objek yang dianalisis di dalam pelaksanaan studi penelitian ini adalah bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Adapun Instrumen penelitian ini terdapat 200 kosakata dasar Morris Swadesh dan 300 kosakata budaya yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi wilayah pada tempat wilayah bahasa tersebut digunakan. Penelitian ini menggunakan metode cakap yang mana diketahui bahwa didalam mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya, persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa dihitung dengan menggunakan metode leksikostatistik adalah sebesar 38,5%. Sedangkan, lama waktu pisahnya adalah selama 2200 tahun yang lalu atau sekitar 177 SM. Adapun didalam Jumlah kosakata kognat dari kedua bahasa ini berdasarkan 500 kosakata adalah sebanyak 210 kosakata. Serta ditemukan lima bentuk korespondensi bunyi antarbahasa, yaitu 40 kosakata kesamaan bentuk, 59 penggantian bunyi atau lebih sering dikenal dengan fonem, 38 kosakata pengurangan bunyi atau lebih sering dipahami sebagai fonem, 72 kosakata penambahan bunyi/fonem, dan 1 kosakata metatesis.

Kata kunci: *linguistik Historis Komparatif, Bahasa Rejang, Bahasa Minangkabau*

Abstract

The objectives in carrying out this research study were (1) to determine how the percentage level of kinship of the languages to be studied in that area; (2) to determine the length of time of separation between the languages studied in the region; and (3) to describe sound correspondences between the languages studied in the region. Furthermore, in this study using quantitative methods and qualitative methods. The objects analyzed in the implementation of this research study were the Rejang language in Kepala Siring Village, Curup Tengah District, Rejang Lebong Regency and the Minangkabau language in Batang Kabung Village, East Pariaman District, Pariaman City. As for the research instrument, there are 200 Morris Swadesh basic vocabulary and 300 cultural vocabulary that have been compiled and adapted to the conditions of the area where the language area is used. This study uses the proficient method which is known to be in collecting research data. Furthermore, the percentage of kinship level of the two languages is calculated using the lexicostatistical method which is 38.5%. Meanwhile, the length of time the separation was for 2200 years ago or around 177 BC. As for the total cognates of these two languages, based on 500 vocabularies, there are 210 vocabularies. As well as found five forms of sound correspondence between languages, namely 40 forms of similar vocabulary, 59 sound substitutions or more commonly known as phonemes, 38 sound

reduction vocabulary or more commonly understood as phonemes, 72 additional sound/phoneme vocabulary, and 1 metathesis vocabulary.

Keywords: *comparative historical linguistics, rejang language, minangkabau language*

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa yang ada dalam kajian linguistik historis komparatif diyakini diturunkan dalam satu bahasa proto yang sama. Jika dipahami secara paralel, bangsa-bangsa di dunia memiliki kekerabatan. Kekerabatan bahasa mengacu pada sekumpulan bahasa yang memiliki sejarah perkembangan serupa dan berasal dari nenek moyang bahasa yang sama (Syafi'i, 2019:6). Linguistik perbandingan historis, yang juga dikenal sebagai linguistik historis komparatif, merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang menganalisis evolusi bahasa seiring berjalannya waktu dan perubahan unsur-unsur bahasa dalam jangka waktu tertentu. (Keraf, 1996:22). Dalam linguistik historis komparatif, penyelidikan dilakukan pada bahasa-bahasa yang memiliki hubungan dekat dan juga pada bahasa-bahasa yang menunjukkan tanda-tanda persamaan kekerabatan (Ermanto, 2020:3).

Bahasa lokal di Indonesia sebagian besar berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Dialek lokal atau lebih sering dikenal dengan bahasa daerah memiliki fungsi sebagai kemampuan sebagai citra kebanggaan suatu daerah, citra kepribadian teritorial lebih sering dikenal dengan lambang identitas daerah, dan merupakan alat komunikasi antar lingkungan masyarakat (Gokma Mualita, 2015:46). Dapat diketahui bahwa di Pulau Sumatera, bahasa-bahasa termasuk kedalam dalam kategori Hesperonesia (bahasa-bahasa di wilayah barat Nusantara), dan tentunya di setiap wilayah memiliki variasi bahasa yang unik. Bahasa Rejang dan Minangkabau adalah bagian dari kelompok bahasa Austronesia. (Erdayani, 2022:2). Selanjutnya adapun bahasa yang digunakan di Pulau Sumatera berasal dari kategori Western Malayo-Polynesian (turunan dari bahasa Melayu Polinesia Purba), yang merupakan kelompok utama dan signifikan dalam famili bahasa Austronesia. (Esser dalam Ermanto, 2020:37).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang, aspek yang masih belum terpecahkan adalah kajian tentang kemiripan dan relasi antara keduanya. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang menyelidiki kaitan antara bahasa Rejang dan bahasa Minangkabau. Karena itu, belum ada data yang menginformasikan mengenai kapan terjadinya pemisahan dan kemiripan bunyi dalam keduanya. Minat peneliti untuk menginvestigasi bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang timbul karena belum ada penyelidikan sebelumnya mengenai hubungan kekerabatan di antara keduanya. Fokus penelitian ini adalah pada hubungan bahasa Minangkabau dan Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring, pada Kecamatan Curup Tengah, tepatnya pada Kabupaten Rejang Lebong, serta pada wilayah Desa Batang Kabung, di bawah Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Selain itu, kedua bahasa tersebut memiliki letak geografis yang berdekatan, yang mana Provinsi Sumatera Barat terletak di sebelah Utara Provinsi Bengkulu sehingga ditemukan beberapa kosakata yang sama bentuk ataupun kosakata yang memiliki kemiripan bentuk. Tentunya pada kedua wilayah ini memiliki kesamaan budaya, yakni pelaksanaan upacara Tabuik/Tabot. Dari hal ini, peneliti menaruh perhatian pada kemungkinan adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa daerah ini.

Penelitian ini akan fokus pada penyelidikan tentang kaitan antara bahasa Rejang yang digunakan di Kelurahan Kepala Siring, tepatnya pada wilayah Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau yang dipakai di Desa Batang Kabung, pada Kecamatan Wilayah Pariaman Timur, Kota Pariaman. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori Linguistik Historis Komparatif. Eksplorasi ini dilakukan sebagai bentuk

Aisyah Nurul Aini & Ermanto, *Kekerabatan Bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman*

upaya menyelamatkan dialek lokal dan menambah pengetahuan fonetis, khususnya dialek Rejang dan Minangkabau.

LANDASAN TEORI

Landasan teori penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Linguistik Historis Komparatif; (2) kekerabatan bahasa; (3) kekerabatan bahasa sebagai objek kajian Linguistik Historis Komparatif; (4) hakikat Leksikostatistik, Glotokronologi, dan Korespondensi Bunyi; dan (5) hubungan suku Minangkabau dan suku Rejang ditinjau dari segi historis dan budaya.

A. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik perbandingan historis, juga dikenal sebagai linguistik historis komparatif, adalah disiplin bahasa yang mengajukan pertanyaan mengenai bahasa dalam konteks waktu dan transformasi unsur bahasa yang terjadi dalam periode waktu tersebut (Keraf, 1996:22). Penelitian perbandingan bahasa ini memiliki sifat universal dalam usahanya untuk mengungkapkan pandangan zaman dulu dari berbagai bangsa di dunia, yang tercermin dalam bahasa-bahasa mereka, dan untuk menemukan fakta-fakta tentang cara pandang mereka terhadap dunia (Keraf, 1996:22-23). Linguistik historis komparatif memiliki tujuan menjelaskan perubahan bahasa dalam menentukan fakta, menerangkan tingkat kekerabatan antarbahasa yang serumpun, dan merekonstruksi proto bahasa dari sejumlah bahasa yang berkerabat. Linguistik historis komparatif memfokuskan pada analisis bahasa-bahasa yang memiliki kerabat dekat dan bahasa-bahasa yang diduga memiliki ikatan kekerabatan linguistik (Ermanto, 2020:3).

B. Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan menurut Kridalaksana (1993:80) dapat dipahami bahwa kekerabatan bahasa merujuk pada hubungan antara dua bahasa atau lebih yang berasal dari bahasa asal yang sama. Aspek-aspek yang menentukan hubungan kekerabatan antara berbagai bangsa di dunia telah diuraikan oleh Crowley, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (dalam Ermanto, 2020:16) di antaranya, (1) aspek arkologi; (2) aspek cerita lisan; (3) aspek perbandingan budaya; dan (4) perbandingan bahasa. Bahasa dapat dikatakan berkerabat jika memiliki salah satu indikator jenis kekerabatan bahasa. Ketika menentukan hubungan kekerabatan, konsep kerabat dapat diidentifikasi melalui beberapa metode, termasuk (1) adanya kata yang serupa secara identik; (2) adanya kesesuaian fonemik; (3) adanya persamaan fonetis; dan (4) adanya perbedaan satu fonem. (Keraf, 1996:128-129).

C. Kekerabatan Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik Historis Komparatif

Persentase tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa, pendekatan linguistik historis komparatif digunakan melalui tindakan mengelompokkan bahasa, menetapkan titik pemisahan waktu, dan melakukan rekonstruksi bahasa proto (Ermanto, 2020:4). Kekerabatan bahasa dapat ditentukan dengan cara membandingkan dua bahasa, yaitu dengan mengumpulkan daftar kosakata bahasa yang diteliti. Daftar kosakata tersebut berupa daftar kosakata yang disusun oleh Moris Swadesh dan kosakata budaya. Kosakata dasar Swadesh terdiri dari 200 kosakata dan kosakata budaya terdiri dari 300 kosakata.

D. Hakikat Leksikostatistik, Glotokronologi, dan Korespondensi Bunyi

1. Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang berfokus pada analisis statistik kata-kata (leksikon), dengan tujuan menentukan pengelompokan berdasarkan persentase kemiripan dan perbedaan antara bahasa-bahasa yang dibandingkan (Keraf,

1996:121). Tujuan dari penerapan teknik leksikostatistik adalah untuk memperoleh informasi yang lebih pasti mengenai usia suatu bahasa, termasuk kapan bahasa tersebut muncul dan bagaimana relasinya dengan bahasa-bahasa lain yang sekerabat. Proses penerapannya melibatkan beberapa langkah, yaitu (1) menghimpun kosakata dasar dari bahasa-bahasa sekerabat; (2) mengidentifikasi pasangan kata yang memiliki hubungan kekerabatan antara dua bahasa tersebut; (3) menghitung waktu sejak dua bahasa tersebut berpisah; dan (4) melakukan perhitungan kesalahan untuk memperkirakan kapan pisahnya bahasa secara lebih akurat (Keraf, 1996:126). Rumus persentase tingkat kekerabatan bahasa sebagai berikut (Ermanto, 2020:73).

$$\text{Persentase kata kerabat} = \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumah kata dasar}} \times 100\%$$

2. Glotokronologi

Glotokronologi adalah pendekatan dalam linguistik historis yang fokus pada usaha untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang sekerabat dengan lebih menekankan pada perhitungan waktu atau usia relatif dari bahasa-bahasa tersebut (Keraf, 1996:121). Usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu saja, namun dihitung secara umum. Waktu pisah merupakan jangka waktu perpisahan antara dua bahasa atau lebih dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut (Ermanto, 2020:94).

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

3. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi dapat dilihat berdasarkan perbandingan unsur bunyi, korespondensi bunyi antarbahasa yang satu dan yang lainnya dapat dinyatakan adanya perubahan bunyi pada bahasa tertentu dari bahasa induknya (proto bahasa). Korespondensi bunyi atau perubahan bunyi antarbahasa memiliki beberapa bentuk, yaitu kesamaan bentuk dan kemiripan bentuk (Ermanto, 2020:49). Kemiripan bentuk dibagi menjadi empat bentuk, yaitu (1) penggantian bunyi/fonem; (2) pengurangan bunyi/fonem; (3) penambahan bunyi/fonem; dan (4) Metatesis.

4. Hubungan Suku Rejang dan Suku Minangkabau Ditinjau dari Segi Historis dan Budaya

Provinsi Bengkulu memiliki keragaman etnis dan bahasa, yang mana dapat diketahui termasuk suku-suku seperti Rejang, Serawai, Lembak, Pekal, Muko-muko, Enggano, Mulak Bintuhan, Pasemah, dan Melayu Bengkulu (Yanti, 2017:178). Suku Rejang menetap di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiyang, dan Kabupaten Lebong. Masyarakat suku Rejang menggunakan bahasa Rejang dan bahasa Melayu Bengkulu sebagai bahasa sehari-harinya. Bahasa Rejang sering disebut sebagai bahasa Rejang-Lebong, bahasa Jang, atau bahasa Djang Bele Tebo. Dapat diketahui bahwa didalam catatan sejarah lisan, bahwa dikatakan adapun asal-usul orang Rejang berasal dari Banda Cina (wilayah yang kini dikenal sebagai Palembang), mereka melakukan perantauan ke Lembah Ranah Sikelawi di Pegunungan Bukit Barisan dan menetap di daerah tersebut (Farukhi Mohammad, 2018:32).

Sementara itu, bahasa Minangkabau digunakan oleh individu yang berasal dari komunitas Minangkabau, terutama di wilayah Provinsi Sumatera Barat (Surbakti, 2014:3). Jadi, dapat kita ketahui bahwa berdasarkan Peta Bahasa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dialek Agam-Tanah Datar dalam bahasa Minangkabau menjadi varian dengan jumlah penutur terbanyak dan memiliki penyebaran geografis yang meluas. Wilayah-wilayah seperti Agam, Tanah Datar, Padang Panjang, Padang Pariaman, Solok, Kota Solok, Solok Selatan, dan Pesisir Selatan termasuk dalam cakupan dialek ini. Di samping itu, bahasa Minangkabau juga diucapkan di sejumlah daerah

Aisyah Nurul Aini & Ermanto, *Kekerabatan Bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman*

di provinsi lain seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Tidak hanya itu, masyarakat yang tinggal di luar negeri, seperti di Negeri Sembilan di Semenanjung Kra dan Singapura, juga menggunakan bahasa Minangkabau dalam percakapan mereka (Kemdikbud, 2023).

Dalam konteks geografis, Provinsi Bengkulu memiliki hubungan perbatasan dengan empat provinsi. Di utara, berbatasan dengan Prov Sumatera Barat, sementara di timur bersebelahan dengan Prov Sumatera Selatan dan Prov Jambi. Di sisi selatan, batasnya adalah dengan Prov Lampung, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia (Farukhi Mohammad, 2018:14). Berdasarkan tinjauan geografis tersebut Provinsi Bengkulu memiliki wilayah yang berdekatan dengan Provinsi Sumatera Barat. Kedekatan inilah yang membuat banyak populasi masyarakat di Provinsi Bengkulu merupakan orang Minangkabau.

Selain memiliki letak geografis yang berdekatan, Provinsi Bengkulu memiliki kesamaan budaya dengan Provinsi Sumatera Barat, yaitu terdapat tradisi Tabot/Tabuik. Masyarakat di Provinsi Bengkulu menyebut tradisi tersebut sebagai tradisi Tabot, sedangkan di Sumatera Barat disebut dengan Tabuik. Tradisi ini diadakan khusus dalam menyambut dan merayakan tahun baru Islam atau menyambut bulan Muharram (Supandi, 2023). Jadi, berdasarkan letak geografis yang berdekatan dan memiliki kesamaan budaya, bahasa Rejang dan bahasa Minangkabau dapat dicurigai sebagai bahasa yang berkerabat.

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan dua metode penelitian: pendekatan kuantitatif serta dengan pendekatan kualitatif, yang keduanya difokuskan pada linguistik historis komparatif sebagai bidang penelitiannya. Aspek kuantitatif penelitian perbandingan bahasa, peneliti akan menilai tingkat kekerabatan dengan menghitung persentase kesamaan, mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut berdasarkan kata-kata yang berkerabat, dan menghitung waktu yang diperlukan untuk mempelajari masing-masing bahasa. Analisis perbandingan bahasa secara kualitatif, peneliti akan mendasarkan pengelompokan bahasa pada bukti-bukti mengenai kesesuaian bunyi dalam kosakata dasar. Membandingkan kata-kata yang memiliki kaitan ini dan merujuk pada bukti korespondensi bunyi, peneliti akan mampu menilai apakah ada hubungan kekerabatan antara bahasa Rejang di Provinsi Bengkulu, pada Kabupaten Rejang Lebong tepatnya pada wilayah Kecamatan Curup Tengah pada Kel, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini mengamati penggunaan bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring, pada Kecamatan Curup Tengah, yang memiliki geografis pada Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, di wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman. Penelitian ini melibatkan enam informan, dengan tiga dari mereka berbicara dalam bahasa Rejang dan tiga lainnya berbicara dalam bahasa Minangkabau. Instrumen penelitian terdiri dari dua daftar kosakata: 300 kosakata yang terkait dengan budaya dan 200 kosakata Swadesh. Daftar ini disusun dan disesuaikan dengan konteks masing-masing bahasa di wilayah yang bersangkutan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap, yang melibatkan percakapan antara peneliti dan informan sebagai sumber data (M. Zain, 2014:84).

PEMBAHASAN

A. Persentase Tingkat Kekerabatan Bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring pada Kecamatan Curup Tengah tepatnya pada Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung wilayah Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Metode perbandingan menjadi alat untuk membandingkan kedekatan dan perbedaan antara bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring, pada Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman. Meskipun keduanya memiliki kemiripan dan kesamaan dalam kosakata, namun jika didengar secara lisan, perbedaan dialek yang sangat nyata membuat keduanya terdengar berbeda. Kesamaan antara bahasa ini dapat terlihat dari jumlah kosakata dasar Swadesh yang memiliki korespondensi fonetik, yakni sebanyak 77 kata yang kognat. Terdapat 7 kata yang memiliki bentuk serupa, 26 kata yang mengalami perubahan fonem, 23 kata dengan fonem yang berkurang, 20 kata dengan penambahan fonem, dan 1 kata dengan metatesis. Di sisi lain, ada juga 123 kosakata dasar Swadesh yang tidak memiliki korespondensi fonetik antara keduanya.

Setelah itu, dengan mengacu pada jumlah kosakata dasar Swadesh yang memiliki kesamaan fonetik dan yang tidak memiliki kesamaan (kognat dan non-kognat), akan dihitung persentase tingkat keterkaitan antara bahasa Rejang yang dipergunakan di wilayah Kelurahan Kepala Siring, tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau yang dipergunakan di Desa Batang Kabung, pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman. Pendekatan ini akan diterapkan melalui metode leksikostatistik dengan memanfaatkan rumus yang telah dikembangkan oleh Crowley (Ermanto, 2020:73) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase kata kerabat} &= \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar}} \times 100\% \\ \text{Persentase kata kerabat} &= \frac{77}{200} \times 100\% \\ &= 0,385 \times 100\% \\ &= 38,5\% \end{aligned}$$

Adapun dapat diketahui bahwa keterkaitan antara bahasa Rejang yang digunakan di wilayah Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah, yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di Desa Batang Kabung, di wilayah Kecamatan Pariaman Timur, yang berada di Kota Pariaman, dapat diestimasikan sekitar 38,5% menggunakan pendekatan metode Crowley (dalam Ermanto, 2020:71), membedakan level dan nama kelompok dalam linguistik historis komparatif, seperti berikut ini.

Tabel 1. Level Pengelompokan Isolek (bahasa) Berdasarkan Persentase Kekeabatan

No.	Level Kelompok	Persentase Kata Kerabat
1.	Dialek dari suatu bahasa	81-100%
2.	Bahasa dari suatu subfamili	55-80%
3.	Subfamili dari suatu famili	28-54%
4.	Famili dari satu stok	13-27%
5.	Stok dari suatu pilum	5-12%

Maka dapat disimpulkan bahwa tentunya pada bahasa Rejang yang digunakan di wilayah Kelurahan Kepala Siring, tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman, termasuk dalam kategori pengelompokan isolek bahasa. Hal ini didasarkan pada persentase hubungan kekerabatan bahasa di tingkat kelompok, dan penamaan kelompok ini merujuk pada subfamili dalam suatu famili bahasa.

Aisyah Nurul Aini & Ermanto, *Kekerabatan Bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman*

B. Waktu Pisah antara Bahasa Rejang pada Kelurahan Kepala Siring wilayah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Setelah mendapatkan informasi mengenai tingkat keterkaitan bahasa Rejang di Wilayah Kelurahan Kepala Siring, tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, Kecamatan Pariaman Timur, pada Kota Pariaman, tindakan berikutnya adalah menghitung waktu perpisahan antara kedua bahasa tersebut menggunakan pendekatan glotokronologi. Hal ini melibatkan penerapan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2020:94) sebagai berikut.

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Perhitungan mengenai waktu perpisahan antara bahasa Rejang dan bahasa Minangkabau dijelaskan sebagai berikut. Diketahui $C = 38,5\%$ $r = 80,5\%$

$$t = \frac{\log 38,5\%}{2 \log 80,5\%} = \frac{955}{2 \times 217} = \frac{955}{434} = 2,200$$

$$t = 2100 \text{ tahun yang lalu}$$

$$\text{waktu pisah} = 2023 - 2200 = 177 \text{ SM}$$

Berdasarkan analisis glotokronologi, ditemukan bahwa bahasa Rejang tepatnya di Kelurahan Kepala Siring, pada wilayah Kecamatan Curup Tengah, pada Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman, dipisahkan sekitar tahun 177 SM berdasarkan hitungan dari tahun 2023. Jarak waktu antara kedua bahasa ini sekitar 2200 tahun yang lalu.

C. Waktu Pisah antara Bahasa Rejang pada Kelurahan Kepala Siring wilayah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung wilayah Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Korespondensi bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung wilayah Kecamatan Pariaman Timur pada Kota Pariaman ditentukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 200 kosakata Swadesh dan 300 kosakata Swadesh. Korespondensi bunyi dilihat berdasarkan perbandingan bunyi bahasa kedua bahasa. Korespondensi bunyi atau perubahan bunyi antar bahasa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan kesamaan bentuk dan berdasarkan kemiripan bentuk.

Penelitian ini ditemukan kosakata kesamaan bentuk sebanyak 40 kosakata, yang masing-masingnya 7 kosakata dasar Swadesh dan 33 kosakata budaya. Lalu, ditemukan sebanyak 170 kosakata kemiripan bentuk pada kosakata. 59 kosakata yang berkorespondensi penggantian bunyi/fonem, 38 kosakata berkorespondensi pengurangan bunyi, 72 kosakata berkorespondensi penambahan bunyi, dan 1 kosakata yang berkorespondensi metatesis. Jadi, jumlah kosakata yang berkorespondensi bunyi adalah sebanyak 210 kosakata. Berikut uraian korespondensi bunyi yang ditemukan pada penelitian ini.

1. Kesamaan bentuk

Kesamaan bentuk menjadi salah satu bentuk korespondensi bunyi antar bahasa yang ditemukan dalam penelitian kekerabatan bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring

Kecamatan Curup Tengah pada Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung wilayah Kecamatan Pariaman Timur pada Kota Pariaman. Kesamaan bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel korespondensi sebagai berikut.

Tabel 2. Kesamaan Bentuk

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Rejang	Bahasa Minangkabau
1.	16.KS	usus	usus	usus
2.	18.KS	susu	susu	susu
3.	56.KS	anak	anak	anak
4.	130.KS	bintang	bintaŋ	bintaŋ
5.	136.KS	angin	aŋin	aŋin
6.	169.KS	tahun	tahun	tahun
7.	173.KS	di	di	di
8.	1.KB	alis	alis	alis
9.	8.KB	dada	dado	dado
10.	10.KB	geraham	geraham	geraham
11.	13.KB	Ibu jari	jempol	jempol
12.	30.KB	paru-paru	paru-paru	paru-paru
13.	49.KB	dukun	dukun	dukun
14.	57.KB	penghulu	peŋhulu	peŋhulu
15.	73.KB	tiang	tiaŋ	tiaŋ
16.	90.KB	kacang	kacaŋ	kacaŋ
17.	115.KB	lada	merica	merica
18.	118.KB	minyak tanah	miŋak tanah	miŋak tanah
19.	122.KB	pisang	pisaŋ	pisaŋ
20.	129.KB	tempurung	saya?	saya?
21.	135.KB	belalang	belalaŋ	belalaŋ
22.	146.KB	kunang-kunang	kunaŋ-kunaŋ	kunaŋ-kunaŋ
23.	159.KB	tokek	toke?	toke?
24.	160.KB	udang	udaŋ	udaŋ
25.	179.KB	timur	timur	timur
26.	180.KB	utara	utara	utara
27.	209.KB	biru	biru	biru
28.	211.KB	boros	royal	royal
29.	214.KB	buta	buto	buto
30.	217.KB	coklat	coklat	coklat
31.	226.KB	kaya	kayo	kayo
32.	228.KB	kosong	kosonŋ	kosonŋ
33.	236.KB	rajin	rajin	rajin
34.	246.KB	terkenal	terkenal	terkenal
35.	249.KB	ungu	uŋu	uŋu
36.	259.KB	panu	panau	panau
37.	275.KB	barat	barat	barat
38.	285.KB	selatan	selatan	selatan
39.	290.KB	panah	panah	panah
40.	139.KS	gagak	gaga?	gaga?
Jumlah Kosakata Kesamaan Bentuk				40

Bentuk korespondensi bunyi pada tabel di atas adalah kesamaan bentuk. Pada korespondensi ini bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman memiliki kesamaan bentuk lingual. Seperti kosakata (18.KS) ‘susu’, dalam bahasa Rejang disebut dengan susu dan dalam bahasa Minangkabau juga disebut dengan susu. Lalu, kosakata

Aisyah Nurul Aini & Ermanto, *Kekerabatan Bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan Bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman*

(13.KB) ‘ibu jari’, pada bahasa Rejang disebut dengan jempol dan pada bahasa Minangkabau juga disebut dengan jempol.

2. Kemiripan Bentuk

Penelitian mengenai kekerabatan bahasa Rejang tepatnya di Kelurahan Kepala Siring pada wilayah Kecamatan Curup Tengah pada Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman ditemukan empat jenis kemiripan bentuk, yaitu penggantian bunyi/fonem, pengurangan bunyi/fonem, penambahan bunyi/fonem, dan metatesis. Hal ini dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

a. Penggantian Bunyi

Korespondensi bunyi antar bahasa dalam bentuk penggantian bunyi berjumlah 49 variasi dan terdiri dari 59 kosakata yang berkorespondensi. Salah satu contoh fonem yang berkorespondensi penggantian bunyi/fonem adalah penggantian bunyi /e/ ~ /a/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Contoh Penggantian Bunyi/Fonem

No.	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	1.KS	tangan	/e/ ~ /a/	tajen - tañan
2.	52.KS	berdiri	/e/ ~ /a/	tega? - taga?
3.	81.KS	tajam	/e/ ~ /a/	tajem - tajam
4.	101.KS	terbang	/e/ ~ /a/	tebañ - tabañ
5.	120.KB	pandan	/e/ ~ /a/	panden - pandan
Jumlah Kosakata Penggantian Bunyi /e/ ~ /a/				5

Tabel di atas merupakan bentuk penggantian bunyi /e/ ~ /a/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Contohnya seperti kosakata ‘tangan’, dalam bahasa Rejang disebut dengan tañen dan berkorespondensi dalam bahasa Minangkabau menjadi tañan. Lalu, kosakata terbang, dalam bahasa Rejang disebut dengan tebañ dan berkorespondensi dalam bahasa Minangkabau menjadi tabañ. Yang mana, fonem /e/ dalam bahasa Rejang berkorespondensi menjadi fonem /a/ dalam bahasa Minangkabau.

b. Pengurangan bunyi/fonem

Korespondensi bunyi antar bahasa dalam bentuk pengurangan bunyi berjumlah 24 variasi dan terdiri dari 38 kosakata yang berkorespondensi. Salah satu contoh fonem yang berkorespondensi pengurangan bunyi/fonem adalah penggantian bunyi /e/ ~ /ø/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Contoh Pengurangan Bunyi/Fonem

No.	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	19.KS	bahu	/e/ ~ /ø/	baheu - bahu
2.	99.KS	bulu	/e/ ~ /ø/	buleu - bulu
3.	120.KS	batu	/e/ ~ /ø/	buteu - batu

4.	4.KB	bulu dada	/e/ ~ /ø/	buleu dado - bulu dado
5.	12.KB	gusi	/e/ ~ /ø/	gusei - gusi
6.	102.KB	ubi	/e/ ~ /ø/	ubei - ubi
7.	165.KB	datar	/e/ ~ /ø/	datea - data
8.	253.KB	bisu	/e/ ~ /ø/	biseu - bisu
Jumlah Kosakata Pengurangan Bunyi /e/ ~ /ø/				8

Tabel di atas merupakan bentuk pengurangan bunyi /e/ ~ /ø/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Kosakata ‘bahu’, dalam bahasa Rejang disebut dengan baheu dan berkorespondensi dalam bahasa Minangkabau menjadi bahu. Fonem /e/ dalam bahasa Rejang berkorespondensi menjadi fonem /ø/ dalam bahasa Minangkabau.

c. Penambahan bunyi/fonem

Korespondensi bunyi antar bahasa dalam bentuk penambahan bunyi berjumlah 52 variasi dan terdiri dari 72 kosakata yang berkorespondensi. Salah satu contoh fonem yang berkorespondensi penambahan bunyi/fonem adalah penambahan bunyi /ø/ ~ /i/ dan /t/ ~ /k/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Contoh Penambahan Bunyi/Fonem

No.	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	77.KS	menggaruk	/ø/ ~ /i/ /t/ ~ /?/	nggaut - nggauti?
2.	124.KS	laut	/ø/ ~ /i/ /t/ ~ /?/	laut - lauti?
3.	132.KS	kabut	/ø/ ~ /i/ /t/ ~ /?/	kabut - kabuti?
Jumlah Kosakata Penambahan Bunyi /ø/ ~ /i/ dan /t/ ~ /k/				3

Tabel di atas merupakan bentuk penambahan bunyi /ø/ ~ /i/ dan /t/ ~ /k/ yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah tepatnya pada Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung tepatnya pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Kosakata ‘menggaruk’, dalam bahasa Rejang disebut dengan nggaut dan berkorespondensi dalam bahasa Minangkabau menjadi nggauti? Fonem /ø/ dalam bahasa Rejang berkorespondensi menjadi fonem /i/ dalam bahasa Minangkabau dan fonem /t/ dalam bahasa Rejang berkorespondensi menjadi fonem /?/ dalam bahasa Minangkabau.

d. Metatesis

Korespondensi bunyi antar bahasa dalam bentuk metatesis terdiri dari 1 kosakata yang berkorespondensi. Contoh fonem yang berkorespondensi metatesis pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah tepatnya pada Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Contoh Metatesis

No.	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	93.KS	mengetuk	metatesis	kemto? - maŋato?
Jumlah Kosakata Metatesis				1

Tabel di atas merupakan bentuk metatesis yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman. Kosakata ‘mengetuk’, dalam bahasa Rejang disebut dengan kemto? dan berkorespondensi dalam bahasa Minangkabau menjadi maŋato?

Jadi, Penelitian mengenai kekerabatan antara bahasa Rejang terkhusus di wilayah Kelurahan Kepala Siring Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman, ditemukan korespondensi bunyi antarbahasa, yaitu kosakata kesamaan bentuk sebanyak 40 kosakata, yang masing-masingnya terdiri dari 7 kosakata dasar Swadesh dan 33 kosakata budaya. Lalu, ditemukan sebanyak 70 kemiripan bentuk pada kosakata dasar Swadesh dan 100 kemiripan bentuk pada kosakata budaya. Berdasarkan data tersebut, korespondensi yang terjadi pada bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring Kecurup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman terdiri dari 5 bentuk korespondensi bunyi antarbahasa, yaitu kesamaan bentuk, penggantian bunyi/fonem, pengurangan bunyi/fonem, penambahan bunyi/fonem, dan metatesis.

SIMPULAN

Setelah mengamati data dan melakukan analisis mengenai hubungan bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring, Kecamatan Curup Tengah, Kabn Rejang Lebong, dengan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, tepatnya pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut.

Pertama, Tingkat kesamaan bahasa antara bahasa Rejang di Kelurahan Kepala Siring, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman adalah sekitar 38,5%. Kedua bahasa ini berada dalam kelompok kedua tingkat kekerabatan, yaitu sebagai subfamili dari suatu famili bahasa. Terdapat 77 kata kognat yang serupa dari total 200 kosakata Swadesh yang dianalisis. Metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik digunakan untuk menganalisis jumlah kata kognat tersebut dan menghitung persentase kemiripan kata kerabat di antara keduanya.

Kedua, Setelah mendapatkan persentase kata kerabat, analisis hubungan kekerabatan antara bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring, tepatnya pada Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung, pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur, tepatnya pada Kota Pariaman dilanjutkan dengan mengaplikasikan teknik glotokronologi dan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis ini, ditemukan bahwa kedua bahasa ini telah terpisah selama 2200 tahun yang lalu. Waktu pemisahan kedua bahasa ini ditetapkan pada tahun 177 SM.

Ketiga, korespondensi bunyi ditentukan dengan menggunakan metode kualitatif. Bukti-bukti korespondensi pada bahasa Rejang di wilayah Kelurahan Kepala Siring tepatnya pada wilayah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa Minangkabau di Desa Batang Kabung pada wilayah Kecamatan Pariaman Timur tepatnya pada Kota Pariaman dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh dan 300 kosakata budaya. Jumlah kosakata kognat dari kedua bahasa ini adalah 210 kosakata. Ditemukan lima bentuk

korespondensi bunyi antarbahasa, yaitu 40 kosakata kesamaan bentuk, 59 penggantian bunyi/fonem, 38 kosakata pengurangan bunyi/fonem, 72 kosakata penambahan bunyi/fonem, dan 1 kosakata metatesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdayani, R. (2022). Analisis Kekerabatan Bahasa Rejang dan Bahasa Bulungan. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–20.
- Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Farukhi Mohammad. (2018). *Mengenal 34 Provinsi Indonesia*. Bengkulu: Sinergi Prima Magna.
- Gokma Kualita. (2015). *Kerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif* (pp. 46–52).
- Kemdikbud. (2023). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia: Bahasa Minangkabau Provinsi Sumatera Barat*. Petabahasa. Kemdikbud.Go.Id.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- M.Zain. (2018). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Metode Penelitian Bahasa, 14, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>
- Supandi, H. (2023). *Mengenal Tradisi Tabot, Ritual Sambut Tahun Baru Islam di Bengkulu*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6207289/mengenal-tradisi-tabot-ritual-sambut-tahun-baru-islam-di-bengkulu>
- Surbakti, E. B. (2014). Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syafi'i, Imam. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 85–93.
- Yanti, N. (2017). Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 178–189.